BAB II
BEBERAPA KAIDAH PENILAIAN HADIṠ

A. Pengertian HadiṠ.

1. Menurut bahasa.

a. HadiṠ berarti baru " الجديد من الأشياء ". Artinya segala sesuatu yang baru.(Muhammad 'Ajaj Al Khatib, 1975a :20).

Al HadiṠ disebut hadiṠ atau hal yang baru apabila dibandingkan dengan Al qur'an yang bersifat qadim dan azāly, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Kahfi ayat 6 : فلعلك باخع نفسك على آثارهم إن لم يؤمنوا بهذا الحديث أسفا

Artinya :
"..Sekiranya mereka tidak beriman kepadaketerangan Al qur'an ini. (Al Qur'an,18:443)

b. HadiṠ berarti " ما يتحدث به وينقل ". Artinya sesuatu yang diperbincangkan dan dipindahkan dari seseorang kepada yang lain.(Prof.Dr.Hasbi As-Siddiqy 1974a:20).

Hal ini sesuai dengan Al qur'an Surat Aṭṭur ayat 34 : فليأتوا بحديث مثله إن كانوا صادقين

Artinya :
"Maka hendaklah mereka mendatangkan seatuhabar sepertinya, jika mereka orang-orang beriman.(Al Qur'an,52:867).

Dalam bahasan ini dipergunakan adalah arti kata yang kedua, yaitu hadiṠ yang berarti habar yang diperbincangkan dan dipindahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut istilah.

Sedangkan menurut istilah para 'Ulama' sepakat bahwa obyek pembahasan ḥadīṡ adalah Nabi Saw. hanya sebyuknya berbeda-beda sehingga berbeda pula pengertian yang mereka kemukakan, sebagai berikut :

a. Menurut Muhaddiṡin adalah :

كل ما اثر عن الرسول صلعم غير القرآن من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية او سيرة سواء كان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء ، ام بعدها

Artinya :

"Adalah beberapa perkataan Nabi saw. perbuatannya, taqrirnya, sifat-sifatnya baik kemanusiaannya, budi pekertinya, sipak terjangnya, peperangannya dan sebagian habar-habarnya sebelum diutus. (Muhammad Muhammad Abū Zuhwa tt:10).

b. Menurut 'Ulama' Usul Feqih adalah :

كل ما صدر عن النبي صلعم غير القرآن من قول او فعل او تقرير مما يصلح ان يكون دليلا شرعيا

Artinya :

"Segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Saw. selain yang ada dalam Al qur' an baik berupa perkataan atau perbuatan mau pun suatu ketetapan-ketetapan yang dapat dijadikan dalil suatu hukum.(Muhammad 'Ajaj Al Khatib,1975b:19).

Perbedaan ini karena 'Ulama' ḥadīṡ memandang Nabi saw. sebagai " Uswatun Hasanah " . yang harus ditaati segala tingkah lakunya karena segala yang berasal dari Nabi saw. adalah segalanya ḥadīṡ. Sedangkan 'Ulma' Uṣul feqih memanding Nabi saw. sebagai " Musarri' ", maka hal yang berasal dari Nabi saw. yang berkaitan de -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan hukum saja yang dianggap hadis.

B. Klasifikasi hadis.

Klasifikasi hadis tergantung pada sudut tinjauannya, sudut tinjauan yang berbeda akan menghasilkan hadis yang berbeda pula.

1. Apabila hadis ditinjau dari bilangan sanad dapat di - klasifikasikan menjadi beberapa bagian :

a. Hadis mutawatir secara istilah adalah :

هو ما رواه جمع يحيل العادة تواطؤهم على الكذب عن مثلهم من اول السند الى منتهاه على ان يحتمل هذا الجمع في اي طبقة من الطبقات السند .

Artinya :

"Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak, menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersatu untuk berbuat dusta, dan keadaan sanad yang demikian ini sama semenjak akhir sanad nya serta kebanyakan jalan sanad itu terjadi pada semua tingkatan sanadnya.(Muhammad 'Ajaj Al Khatib,1975b:301).

Contoh hadis mutawatir :

من كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده في النار (رواه مسلم)

Artinya :

Barang siapa sengaja berdusta mengatasnamakan diriku maka siap-siaplah orang itu untuk menempati (akan masuk neraka). (Imam Muslim,Juz I,tt:176).

b. Hadis ahad secara istilah adalah :

ما لم تبلغ نقلته في الكثرة مبلغ الخبر المتواتر سواء كان المخبر واحدا او اثنين أو ثلاثة او أربعة أو خمسة الى غير ذلك من الاعداد التي لا تشعر بأن الخبر دخل بها في خبر المتواتر .

Artinya :

"Habar yang tiada sampai jumlah banyak-pemberitanya pada jumlah habar mutawatir, baik penghabar itu seorang, dua ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga, empat, lima dan seterusnya dari bilangan-bilangan yang tidda memberi pengertian bahwa habar itu dengan bilangan tersebut masuk ke dalam habar mutawatir.(Prof.Dr.Hasbi Ash-Shiddiqy 1976b:66).

Contoh hadis ahad :

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya :

"Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimat.(Ibnu Majah Juz II,tt;80).

Dari devinisi tersebut maka jelaslah bahwa hadis mutawatir bersifat qat'y yang pasti kebenarannya, sedangkan hadis ahad bersifat zanny, yaitu kebenarannya masih perlu ditelliti.

(2). Apabila hadis ditinjau dari persambungan sanad, hadis secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut :

a. Marfu', menurut istilah :

المرفوع هو ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم خاصة من قول أو فعل أو تقرير متصلا كان أو منقطعا بسقوط الصحابي منه أو غيره

Artinya :

"Hadis marfu' ialah perkataan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan pada Nabi saw. baik itu muttasil atau munfasil dengan gugurnya sahabat atau lainnya dari hadis tersebut.(Muhammad 'Ajaj Al Khatib,1975a:196).

Jika sahabat berkata :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا أو فعل كذا

Artinya :

"Rasulullah bersabda, begini atau mengerjakan ini, maka hadis itu marfu'. Begitu pula dikatakan marfu' apabila hal tersebut dikatakan Oleh tabi'i atau tbiit tabi'in. (Muhammad ibn 'Alawy Al Maliky,1978a:76).

b. Mauquf, menurut istilah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الموقوف هو ما قصر على الصحابي قولاً أو فعلاً متصلاً كان أو منقطعاً

Artinya :

"Hadis mauquf adalah berita yang hanya disandarkan sampai pada sahabat saja baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus. (Fathur-rahman,1981:196).

Apabila para muhaddisin mengatakan "ini hadis mauquf", maka maksudnya, hadis atau habar yang diturkan oleh sahabat, baik dengan ucapan ataupun perkataan, tidak diterangkan dari pada Nabi saw. (Prof. Dr.Hashbi Ash-Shiddiqy,1987a:195).

c. Maqtu', menurut istilah :

المقطوع هو الحديث المضاف إلى التابعي قولاً أو فعلاً سواء كان متصل الاسناد أم لا

Artinya :

"Hadis maqtu'ialah berita yang disandarkan pada yabi'in; baik perkatan atau pertbuatan dan baik muttasil isnadnya atau tidak. (Muhammad ibn 'Alawy'Al Malky,1942b:32).

Apabila para muhaddisin mengatakan"ini hadis-maqtu', maka maksudnya : hadis yang disandarkan pada tabi'in, baik perbuatan, maupun perkataan, baik -- muttasil maupun munqati'. (Shubhis Shaleh,1977:146).

3. Apabila hadis ditinjau dari segi kualitas atau / adil , dan dabit perawinya, secara garis besar hadis dapat di klasifikasikan beberapa bagian, sebagai berikut :

a. Hadis shhih, menurut istilah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هو المسند الذى يدخل إسناده ينقل العدل الضبط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا .

Artinya :

Hadis yang sanadnya bersambung, dinukil oleh orang-orang yang adil dan dabit hingga akhir sanadnya, tidak syad dan tidak terdapat illat (Hasbi Ash-Shiddiqy,1976b:66).

Dari devinisi tersebut di atas maka para 'Ulama' Muhaddisin sepakat bahwa syarat hadis sahih harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Syarat-syarat pada sanad.
   - Rawi hadis sahih itu harus adil dan dabit.
   - Sanadnya harus bersambung-sambung, jika terdiri dari beberapa perawi.
2. Syarat-syarat pada matan :
   - Tidak berlawanan dengan Al qur'an.
   - Tidak berlawanan dengan hadis yanglebih kuat derajat kesahihannya
   - Tidak berlawanan dengan akal yang sehat.
   - Dapat dikompromikan dengan mudah, jika terdiri-dari beberapa hadis yang tanpak berlawanan.(Prf Dr.Hasbi Ash-Shiddiqy,1976b:66).

b. Hadis hasan, menurut istilah :

هو ما اتصل سنده بعدل وخف ضبطه من غير شذوذ ولا علل .

Artinya :

"Hadis yang bersambung-sambung sanadnya, rawinya sedikit kurang dabit, tidak syad dan tidak berillat.(Prof.Dr.Hasbi Ash-Shiddiqey,1976b:--67.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bedaan antara hadiś hasan dan hadiś sahih hanya men - ngenai kedabitan perawinya yaitu kedabitan hadiś sahih lebih kuat dan sampurna dari pada hadiś hasan, oleh karena itu yang mempengarui kedabitan lantaran kurang - menjahui sifat-sifat sebagai berikut :

1. Terlalu lengah, hal ini bisa diakibatkan karena kurang hati-hati atau terlalu sembrono.
2. Banyak keliru, karena kurang waspada dan gegabah sehingga sering menyalahi periwayatan yang lebih terpercaya, hal ini terjadi pada matan dan penyebutan nama-nama perawi.

c. Hadiś da'if, menurut istilah adalah :

الحديث الذى خلا من صفات القبول أو جمعها

Artinya :
"Hadiś yang tiada padanya menganai sifat-si - fat maqbul atau sebagainya.(Muhammad 'Ajāj Al-Khatib,1975b:235).

Hadiś da'if itu banyak macamnya, yaitu sebanyak cacat dan cela yang terdapat dari berbagai sudut hadiś, baik sudut rawinya, persambungan sanad-sanadnya dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis paparkan kriteria-kriteria oleh para 'Ulama' untuk menentukan keda'ifan suatu hadiś, yaitu sebagai berikut :

1. Apabila hadiś itu berlawaran dengan fakta sejarah.
2. Apabila yang meriwayatkan orang syi'ah dan mencela sahabat, dan apabila perawinya golongan hawarij dan hadis itu mencela keluarga Nabi saw.
3. Apabila hadiś itu diterima oleh seorang saja, se - dangkan menurut perawi, Nabi saw. meriwayatkan dihadapan umum dan harus dilaksanakan oleh ummat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Apabila lahir hadīś sendirnya ada hal yang menunjukkan bahwa hadīś itu salah satu hadis yang dibuat-buat.
5. Apabila hadīś menyalahi akal
6. Apabila hadīś diriwayatkan oleh orang seorang mengenanai suatu kejadian yang seandainya benar kejadian itu, tentunya banyak yang tau, dan banyak pula perawinya.
7. Apabila kandungan hadīś sengat remeh dan sangat bertentangan dengan keadaan Nabi saw,
8. Apabila hadīś mengandung tentang siksa yang besar untuk kesalahan yang kecil, atau pahala yang besar untuk perbuatan yang sangat sederhana,
9. Apabila hadīś menerangkan bahwa Nabi saw. atau Nabi memberi pahala pada ummat.
10. Apabila rawi mengaku ia berdusta.
11. Apabila hadīś berlawanan dengan Al qur'an secara tegas.
12. Apabila hadis berlawanan dengan ijma'yang mu'tabar. (Prof.Dr.Hasbi Ash-Shiddiqey,1964c:33-34).

Adapun kriterian hadis ḍa'īf yang dikemukakan oleh Dr.Mustafa As Siba'i sebagai berikut :

1. Ungkapannya tidak janggal, sebab yang janggal tidak akan diucapkan oleh orang sastrawan yang tinggi dan faṣih.
2. Tidak menyalahi pandangan orang luas pikirannya, sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil.
3. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlaq.
4. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Tidak menyalahi para cendikiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
6. Tidak mengundang keburukan, sebab syari'at jauh dari sifat buru'.
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok aqidah termasuk sifat-sifat Allah dan RasulNya.
8. Tidak bertentangan dengan sunatullāh menganai alam manusia dan kehudpan manusia.
9. Tidak mengundung sifat-sifat naif, sebab yang berakal tidak dihinggapinya
10. Tidak menyalahi Al qur'an dan As-sunnah hukumnya tidak pula menyalahi ijma' Ulma' ataupun ketentuan Agama yang menjadi keharusan yangtidak perlu ditafsirkan lagi.
11. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahu umum semenjak zaman Nabi saw.
12. Tidak menyerupai madhab rawi yang selalu menang-sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksiakan oleh orang banyak, pada riwayat-itu hanya disampaikan oleh seorang rawi saja
14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim, dan tidak mengandung ancaman berat terhadapa perbuatan dosa kecil.(Mustafa Assiba'i,1979 :352-353).

C. Mengisnadkan hadīs

1. Riwayat isnād hadīs.

Sekalipun isnād bukan masalah baru tetapi ada semenjak zaman jahiliyah, seperti dilakukan dalam menerima cerita-cerita paisi-poisi, cerita peperangan dan lagenda, namun isnād itu hanya dipergunakan sebagai kebiasaan dan keharusan tanpa terikat untuk kepentingan isnad itu sendiri, hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Ibnu Sirin :

لم يكونوا يسئلون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا
سموا لنا رجالكم فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم
وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

Artinya :

"Para Ṣahabat dan tabi'in tidak menanyakan tentang isnād, maka ketika terjadi fitnah(merekapun ketika menerima ḥadīs) bertanya siapa yang memberitaukan ḥadīs itu, sesudah diketahui ḥadīs-ḥadīsnya, jika ahli sunnah maka diterima ḥadīsnya, dan jika diketahui orang itu ahli bid'ah maka ditolak ḥadīsnya. (Imam Muslim,Juz I,tt:9).

Jadi setelah terjadi fitnah dan peperangan di kalangan ummat Islam, maka timbullah pemalsuan ḥadīs sehingga mendorong para sahabat dan tabi'in berhati-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati dalam menerima ḥadīṡ yaitu jika diketahu jalan datangnya perawi serta dabitan mereka, hal ini seperti yang telah dikemukan oleh Hisyam ibn 'Urwah:

حدثك رجل فقل ممن هذا

Artinya :

"Jika ada seseorang membawa hadis kepada kamu tanyakan, dari mana (siapa) pemabawa hadīṡ itu.(Muhammad 'Ajāj Al Khatib,1975a:223)

B. Pengertian isnād ḥadis secara istilah :

Adalah menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan, tetapi kadang-kadang juga dimaksudkan untuk pengertian sanad.(Muhammad 'Ajaj Al - Khatib,1975a:33).

Dari pengertian tentangisnad tersebut, maka jelas yang dibicarakan mengenai isnād itu ada tiga pembahasan, sebagai berikut :

a. Sanad menurut istilah adalah jalan yang menyampaikan kita kepada matan.(Prof.Dr.Hashbi Ash-Shiddiqey,1974a:192).

Masalah sanad menjadi salah satu ukuran ṣaḥih dan tidaknya suatu ḥadīṡ, maka ia mempunyai persyaratan sebagai berikut :

1). Bersambung semenjak rawi pertama sampai pada Nabi saw.

2). Jelas penyandaran sanadnya yang berbeda-beda berakibat akan berbeda pula nilai ḥadīṡnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Bentuk susunan sanad tidak kacau (tidak ber balik-balik).

4). Keadaan perawi pada jalan sanad (sifat dan hafalannya).

5). Keaslian perawi pada jalan sanad (tidak me-- ngalami perubahan dan pergantian).

b. Rawi menurut istilah adalah :

هو الذى ينقل الحديث باسناده

Artinya::

"Orang yang menukil (mengambil) hadīs de ngan sanadnya.(Dr.Subhis Shaleh,1977:107)

Begitu pula perawi ḥadīs menjadi salahsa lah satu ukuran menganai ṣaḥīḥ tidaknya ḥadīs , sehingga dikatagorikan ṣaḥīḥ apabila rawinya ṣa ḥīḥ oleh karena rawi itu mempunyai persyaratan- persyaratan sehingga dapat diterima hadīs, yai- tu sebagai berikut :

فناقل الاخبار شرطان هما عدل وضبط أن يكون مسلما

Artinya :

"Bagi perawi harus memenuhi dua syarat , yaitu adil dan dabit serta harus Islam . (Muhammad Mahfudz Atturmusyi,1955:97).

Menurut Imam Al 'Amidy mengemukakan per- syaratan perawi sebagai berikut :

- Mukallaf.
- Muslim.
- Hafalannya lebih kuat, adil.(Muhammad Rafiq, 1974:29).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dimaksud dengan adil ada - lah :

- Islam.
- Mukallaf (baliq dan berakal).
- Tidak Fasik (Selalu berbuat dosa)
- Terpelihara kepribadiannya (Muru'ah). (Muhammad Mahfud Atturmusyi,1955:98).

Dan yang dimaksud dengan dabit yaitu me - ngetahui dengan baik apa yang diriwayatkan, kuat hafalannya, teliti tulisannya serta memahami mak nanya. (Prof.Dr.Tm.Hashbi Ash-Shiddqey,1974a :114)

D. Tarjih dan ta'dil.

1. Pengertian tarjih menurut istilah adalah :

وصف الراوي بصفات تقتضي تضعيف روايته أو عدم قبوله

Artinya :
"Memberikan sifat kepada seprang rawi dengan sifat yang menyebabkan rawi tersebut dipandedang da'if, atau tidak diterima riwayatnya . (MMuhammad 'Ajaj Al Khatib,1975b:429).

2. Pengertian ta'dil secara istilah :

وصف الراوي بصفات تزكية فتظهر عدالته وتقبل خبره

Artinya :
"Memberikan sifat kepada seorang rawi dengan sifat yang menetapkan kebersihannya daripada kesalahan, lalu nampaklah sifat adil dan diterima riwayatnya. (Muhammad 'Ajaj Al Khatib 1974a:109).

3. Pengertian Jarah ta'dil secara istilah :

هو علم يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردها

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Ilmu yang membahas tentang para rawi ditinjau dari segi kecacatan, diterima atau tidaknya riwayat mereka dengan lafad tertentu (Shubhis Shaleh,1977:109).

Dari devinisi di atas maka terdapat lafad - lafad untuk mengetahui tingkatan keta'dilan ataukedabitan dan kedaifan seorang rawi, sesuai dengan penulisan skripsi ini hanya diambil yang menggunakan isim ta'dil yang menunjukkan adanya sifat siqah , dan isim ta'dil yang menunjukkan kepada tercelanya perawi, yaitu sebagai berikut :

a. Lafad yang menunjukkan paling siqah :

- فلان ثقة ثقة " Sifulan orang yang paling terpercaya.
- ثقة حافظ جيد " Terpercaya dan kuat hafalannya.
- ثقة حافظ حجة " Terpercaya, penghafal, dan hadisnya dijadikan hujjah,
- لا أحد أثبت منه " Tidak ada seorangpun yang lebih kuat dari padanya.
- من مثل فلان " Siapa yang menyamai dia. (Dr.Subhis Shaleh,1977:276)

Lafaz

Lafaz Ta'dil di bawah tingkatan di atas adalah menggunakan lafaz yang diulang-ulang , yaitu sebagai berikut :

- ثقة ثقة " Terpercaya, terpercaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ثقة حافظ حجة " Terpercaya dan kuat hafalannya.
- ثقة حافظ حجة " Terpercaya dan hafal sertahadisnya dijadikan hujjah.
- ثقة مأمون ثبت " Terpercaya, orang yang hafalannya dijadikan hujjah, dan
- حجة صاحب الحديث " dia mempunyai hafalan hadis. (Muhammad 'Ajaj Al Khatib,1975b:276).

b. Lafaz yang menunjukkan rawi tercela.

- فلان لا يحتج به "Sifulan hadisnya tidak dijadikan hujjah.
- فلان منكر الحديث " Si fulan hadisnya bolak balik
- فلان واه " Si fulan orang yang lemah.
- فلان ضعيف " Si fulan orang yang di pandang lemah.
- فلان ضعفوا " Si fulan di pandang lemah oleh para 'Ulama' (Hasybi Ash $974a: 208).

Dengan lafaz itu, baik yang menunjukkan ta'dil maupun tarjih, sudah diangap cukup sebagai tolak ukur untuk menilai sanad-sanad hadis yang kontrakdiksi tentang janaiz yang terdapat dalam kitab sunnah An Nasa'iy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id